

**INTEGRASI SOSIAL SISWA MULTIKULTUR
DI SMA NEGERI 1 LEMBAH MELINTANG
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

TESIS



Oleh:

Zaid Bin Ahmad
NIM 16230025

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRAK

Zaid Bin Ahmad : TM/NIM: 2016/16230025. Integrasi Sosial Siswa Multikultur di SMA Negeri 1 Lembah Melintang

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya siswa multikultur di SMA N 1 Lembah Melintang. Beragamnya etnik, budaya, agama dan bahasa membuat sekolah tersebut berpotensi konflik. Meskipun berpotensi konflik, dalam kenyataannya di sekolah tersebut belum pernah terjadi konflik. Berbeda dengan beberapa sekolah di Pasaman Barat yang juga multikultur, namun terjadi konflik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi siswa multikultur, potensi konflik antar siswa multikultur dan upaya sekolah dalam mencegah konflik antar siswa multikultur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 8 orang guru, satpam serta 16 orang siswa dari etnik Mandailing, Minangkabau dan Jawa. Jenis datanya data primer dan data sekunder, dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan interaksi siswa multikultur terjadi dalam proses asosiatif melalui kerjasama, adanya bentuk toleransi siswa multietnik dalam beragama serta adanya akulturasi dalam kesenian dan akulturasi bahasa. Potensi konflik antar siswa multikultur dapat terjadi dalam dua hal, yaitu adanya etnosentrisme dan stereotipe pada siswa multietnik. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa yang berbeda budaya yaitu, *Pertama*, sekolah menerapkan prinsip keadilan dengan tidak membedakan siswa dalam pelayanan sekolah, menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pelajaran PPKn dan sekolah mewadahi budaya multietnik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

Kata Kunci : Integrasi, Siswa, Multikultur

ABSTRACT

Zaid Bin Ahmad: TM / NIM: 2016/16230025. Multicultural Social Integration of Students at SMA Negeri 1 Lembah Melintang

This research is motivated by the presence of multicultural students in SMA N 1 Lembah Melintang. The diversity of ethnicity, culture, religion and language makes the school a potential conflict. Despite the potential for conflict, in reality the school has never been a conflict. Unlike some schools in West Pasaman that are also multicultural, there are conflicts. The purpose of this study was to describe the interaction of multicultural students, the potential for conflict between multicultural students and the school's efforts in preventing conflicts between multicultural students.

This type of research is qualitative research using descriptive methods. The selection of informants is done by purposive sampling technique. Informants consisted of school principals, vice principals, 8 teachers, security guards and 16 students from the Mandailing, Minangkabau and Javanese ethnic groups. The type of data is primary data and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation studies. Data validity test is done by triangulating data sources. Data analysis used is data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study show that multicultural student interaction occurs in associative processes through collaboration, there is a form of tolerance of multi-ethnic students in religion and the existence of acculturation in the arts and acculturation of language. The potential for conflict between multicultural students can occur in two ways, namely the presence of ethnocentrism and stereotypes in multi-ethnic students. The efforts made by the school in dealing with conflicts between students of different cultures are, First, schools apply the principle of justice by not distinguishing students in school services, instilling multicultural values through PPKn lessons and schools accommodating students' multiethnic culture through dance extracurricular activities.

Keywords: Integration, Students, Multiculture

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **ZAID BIN AHMAD**

NIM : 16230025

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Junaidi Indrawadi, M.Pd.
Pembimbing I



Dr. Isnarmi, M.Pd., M.A.
Pembimbing II



Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang






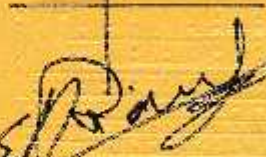

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP.196210011989031002

Ketua Program Studi
Magister PPKn



Dr. Maria Montessori, M.Ed, M.Si
NIP.196002021984032001

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS
MAGISTER PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI PADANG

| No | Nama | Tanda Tangan |
|----|--|---|
| 1. | <u>Dr. Junaidi Indrawadi, M.Pd.</u> (Ketua) |  |
| 2. | <u>Dr. Isnarni, M.Pd., MA.</u> (Sekretaris) |  |
| 3. | <u>Dr. Maria Montessori., M.Ed., M.Si</u> (Anggota) |  |
| 4. | <u>Dr. Fatmariza., M.Hum.</u> (Anggota) |  |
| 5. | <u>Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si.</u> (Anggota) |  |

Mahasiswa

Mahasiswa : **Zaid Bin Ahmad**
NIM : 16230035
Tanggal Ujian : 8 - 2 - 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Integrasi Sosial Siswa Multikultur di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka atau referensi.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 08 Februari 2018
Saya yang Menyatakan



Zaid Bin Ahmad
NIM : 16230025

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang masih memberikan rahmat iman, Islam beserta kesehatan kepada kita. Selanjutnya, shalawat beserta salam untuk junjungan kita, nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga alam yang berilmu pengetahuan seperti yang tengah dirasakan pada saat sekarang ini.

Tesis yang berjudul “Integrasi Sosial Siswa Multikultur di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” merupakan salah satu persyaratan akademis untuk meraih gelar Magister Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari bahwa kepenulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Selama proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, izinkanlah penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian tesis ini.
2. Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Junaidi Indrawadi, M.Pd. Selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Isnarmi, M.Pd.,MA Selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan tesis ini.
4. Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si., Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si., dan Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum,. Selaku kontributor yang telah

memberikan masukan berupa kritikan dan saran demi penyempurnaan tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Ayahanda Ahmad Yani, S.Pd dan Ibunda Rosmah, S.Ag yang telah memberikan limpahan do'a serta dorongan semangat yang tiada hentinya.
7. Para Informan Penelitian di SMA Negeri 1 Lembah Melintang serta Tokoh-tokoh adat di Kecamatan Lembah Melintang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi terkait dengan penelitian tesis ini.
8. Seterusnya kepada berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terakhir, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung selama masa menuntut ilmu dan penyelesaian tesis ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Padang, 08 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| ABSTRACT | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN AKHIR TESIS | iii |
| PERSETUJUAN KOMISI AKHIR UJIAN TESIS | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 13 |
| C. Rumusan Masalah..... | 13 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Interaksi Sosial | 16 |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial..... | 16 |
| 2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial | 17 |
| 3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial | 19 |

| | |
|--|----|
| B. Integrasi Sosial | 34 |
| 1. Integrasi Sosial Menurut Ahli | 34 |
| 2. Proses Integrasi Sosial | 34 |
| 3. Peran Sosio-Budaya Dalam Proses Intergrasi Sosial..... | 36 |
| 4. Peran Pendidikan Dalam PembentukanIntegrasi Sosial..... | 42 |
| 5. Psikologi Sosial dalam Integrasi Sosial..... | 44 |
| C. Multikulturalisme..... | 45 |
| 1. Multikulturalisme Menurut Ahli..... | 45 |
| 2. Pendidikan Multikultural..... | 46 |
| 3. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah..... | 48 |
| D. Identitas Etnik | 50 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 54 |
| F. Kerangka Konseptual..... | 63 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian | 64 |
| B. Lokasi Penelitian | 64 |
| C. Informan | 65 |
| D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data..... | 66 |
| E. Teknik Pengujian Keabsahan Data..... | 67 |
| F. Teknik Analisis Data | 68 |

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Temuan Umum | 71 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 71 |

| | |
|--|-----|
| 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah | 69 |
| B. Temuan Khusus | 78 |
| 1. Interaksi Siswa Multikultur | 78 |
| a. Kerjasama | 79 |
| b. Toleransi..... | 87 |
| c. Akulturasi | 91 |
| d. Persaingan | 99 |
| e. Konflik Antar Siswa | 102 |
| 2. Potensi Konflik Siswa yang Berbeda Etnik | 103 |
| 3. Usaha-usaha Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Konflik | 109 |
| C. Pembahasan | 102 |
| 1. Interaksi Siswa Multikultur di SMA N 1 Lembah Melintang | 102 |
| 2. Potensi Konflik antar Siswa Multikultur | 109 |
| 3. Usaha-Usaha Sekolah Dalam Mencegah Konflik | 123 |

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 127 |
| B. Implikasi | 128 |
| C. Saran | 129 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Konflik Sosial di Sumatera Barat Tahun 2016 | 5 |
| 2. Tawuran antar siswa di Sumatera | 6 |
| 3. Konflik di Kabupaten Pasaman Barat | 7 |
| 4. Siswa di SMA | 9 |
| 5. Guru di SMA | 9 |
| 6. Informan Penelitian | 65 |
| 7. Penghasilan Orangtua Siswa | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kerjasama siswa | 82 |
| 2. Keakraban geng siswa | 85 |
| 3. Keakraban siswa di sekolah | 85 |
| 4. Keakraban siswa di luar | 86 |
| 5. Keakraban siswa | 86 |
| 6. Kultum Jumat | 89 |
| 7. Busana Muslim | 90 |
| 8. Tari Ulos | 93 |
| 9. Tari Pasambahan | 94 |
| 10. Siswa etnik Minangkabau dan Mandailing | 98 |
| 11. Latihan Silek Tari Pasambahan | 139 |
| 12. Peserta Lomba Tari Tingkat kabupaten | 139 |
| 13. Suasana Belajar dalam kelas | 140 |
| 14. Siswa Setelah kegiatan Olahraga | 140 |
| 15. Tim Sepakbola SMA N 1 LM | 141 |
| 16. Permainan Futsal | 141 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------|---|
| Lampiran I | Pedoman Wawancara |
| Lampiran II | Pedoman Observasi |
| Lampiran III | Informan Penelitian |
| Lampiran IV | Foto Hasil Penelitian |
| Lampiran V | Surat Izin Penelitian Dari Universitas Negeri Padang |
| Lampiran VI | Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat |
| Lampiran VII | Surat Pernyataan Telah Selesai Penelitian Dari Sma Negeri 1 Lembah Melintang |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan struktur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan kebudayaan. Beragamnya suku, ras, agama dan kebudayaan di Indonesia menimbulkan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok dalam masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, tidak akan terlepas dari interaksinya dengan kelompok lain. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian sosial diantara unsur-unsur kelompok masyarakat yang berbeda tersebut. Proses penyesuaian sosial tersebut dinamakan dengan integrasi sosial.

Integrasi sosial sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang beragam atau masyarakat yang multikultur. Menurut Ikra (2016 : 12), terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat akan menyebabkan kelangsungan hidup antar kelompok dan individu dalam kelompok terjamin, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Dengan demikian terlihat bahwa penting adanya integrasi sosial dalam masyarakat yang multikultural agar perbedaan-perbedaan yang ada antar kelompok dalam masyarakat tidak menimbulkan masalah dengan perbedaan yang ada, karena kondisi keberagaman atau multikultural dalam masyarakat adalah hal yang tidak bisa dihindari.

Berdasarkan sensus BPS tahun 2015, dari 35 Provinsi yang ada di Indonesia saat ini, terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa serta 748 bahasa ibu yang ada di Indonesia (BPS : 2015). Dengan kondisi masyarakat multikultural yang demikian, maka masyarakat multikultural di Indonesia akan sangat rentan terhadap konflik. Saat ini di Indonesia masih sering

terjadi konflik dalam masyarakat yang diakibatkan oleh perbedaan suku, ras, partai, agama, budaya dan lain sebagainya. Konflik tersebut terjadi karena tidak terciptanya integrasi sosial yang baik dan kurangnya kesadaran multikultural dalam masyarakat. Dengan demikian untuk mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural, perlu adanya kesadaran multikultural.

Pemahaman nilai-nilai multikultural bagi masyarakat sangatlah penting. Terlebih lagi pemahaman nilai-nilai multikultural bagi generasi muda (siswa) dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk terciptanya suasana yang harmoni dikalangan generasi muda. Menurut Jiyanto (2016 : 14), setidaknya ada tiga hal penting perlunya ditanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural bagi siswa di Indonesia, yaitu: *pertama*, pemahaman nilai-nilai multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; *kedua*, dengan pemahaman nilai-nilai multikultural, siswa tidak akan tercerabut dari akar budayanya; *ketiga*, pemahaman nilai-nilai multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai multikultural itu perlu di berikan kepada siswa perbedaan budaya dikalangan pelajar tidak menimbulkan konflik dan nilai-nilai budaya tersebut dapat terintegrasi dalam hubungan sosial mereka di masyarakat.

Pemahaman nilai-nilai multikultural bagi siswa seharusnya dapat menjadi dasar terciptanya integrasi sosial nilai-nilai budaya sehingga perbedaan tidak menimbulkan benturan. Terkait penanaman nilai-nilai multikultural, Nurul (2011) telah meneliti tentang model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di Perguruan Tinggi, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan PKn multikultural menjadi

kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta. menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana desimnasi pemahaman multikulturalisme.

Kemudian penelitian I Wayan (2013) tentang modal sosial dalam pengintegrasian masyarakat multietnis pada masyarakat desa Pakraman di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural tampak dalam bentuk perkawinan, hubungan tetangga, persekutuan/perkumpulan/organisasi sosial baik yang berbasis sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Model kontrol sosial yang dikembangkan berupa penanaman nilai melalui sosialisasi, pemanfaatan sistem sosial keluarga/kuren, desa pakraman, berbagai kelembagaan formal, dan dengan pemanfaatan budaya fisik seperti surat, telepon, radio, pengeras suara.

Selanjutnya terkait penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah juga sudah ada di teliti, diantaranya oleh Akhmad (2012) tentang implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi, yaitu integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogi setara, serta budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan.

Senada dengan itu, Riyanto (2011) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran multikultur terhadap empati sosial siswa SD di SDN 11 Kota Bengkulu. Juga menemukan bahwa model pembelajaran multikultur lebih baik daripada model konvensional untuk menumbuhkan empati sosial siswa. Kemudian

penelitian Arif (2012) tentang transformasi pendidikan untuk mengatasi konflik masyarakat dalam perspektif multikultural, juga mengatakan bahwa transformasi pendidikan selayaknya juga mampu memberikan ide yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa penanaman nilai-nilai multikultural sangatlah penting. Nilai multikultural bukan hanya di tanamkan kepada masyarakat secara umum namun juga kepada para peserta didik. Karna seharusnya dalam pembelajaran di sekolah sudah memuat materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan jika memang sudah ada dalam pembelajaran, hal tersebut harus menjadi praktek dalam kehidupan siswa di sekolah dan masyarakat. Karna jika nilai multikultural tidak di tanamkan, maka kesadaran multikultural dan sikap kurang menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya dan etnis akan muncul dan bisa menimbulkan konflik.

Di berbagai daerah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini masih sering terjadi konflik antar budaya dikalangan masyarakat. Konflik tersebut bisa terjadi karena ada permasalahan antara transmigran (pendatang) dengan penduduk lokal (asli) misalnya konflik transmigrasi di Kalimantan (2012), maupun konflik antara masyarakat berbeda agama misalnya konflik Tolikara (2015) ataupun suku, atau konflik internal antar sub kelompok dalam suku yang sama misalnya Konflik Etnis Ras Bali dan Sumbawa (2013). Selain daerah-daerah

tersebut, wilayah dengan masyarakat pendatang (transmigran) yang cukup banyak dan juga sering terjadi konflik adalah Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat adalah salah satu wilayah Indonesia yang rawan terhadap konflik. Kerawanan tersebut bisa terjadi karena jumlah etnis di Sumatera barat yang beragam (Minangkabau, Mandailing, Batak, Jawa dan Cina). Selain itu, di berbagai daerah di Sumatera Barat juga terdapat daerah transmigrasi (Pasaman Barat, Sijunjung, Damasraya dan Pesisir Selatan). Kemudian permasalahan tanah ulayat dalam masyarakat Minangkabau yang seringkali menimbulkan konflik, baik sesama masyarakat, dengan pemerintah ataupun dengan pihak swasta.

Potensi konflik di Sumatera Barat ternyata cukup besar. Dari data Kesbangpol Sumbar, sepanjang tahun 2016 telah terjadi 7 konflik sosial di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat, diantaranya dalam tabel berikut :

Tabel 1. Konflik Sosial di Berbagai Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2016

| No | Kab/Kota | Konflik | Ket |
|-----------|-----------------|--|------------------------|
| 1 | Padang | Kegaduhan pada tokoh-tokoh agama, pemuka adat dan ormas Islam di Kota Padang oleh kelompok Ahmadiyah. | Konflik agama |
| 2 | Pesisir Selatan | Terjadinya sengketa batas wilayah antara Kabupaten Pesisir Selatan dengan Kabupaten Muko-Muko. | Konflik batas wilayah |
| 3 | Solok Selatan | Masuknya tenaga asing yang tidak melengkapi dokumen-dokumen resmi seperti izin kerja dan izin menetap. | Konflik sosial ekonomi |
| 4 | Agam | Terjadinya konflik antara masyarakat Tiku dengan pihak PT. Mutiara Agam. | Konflik sosial ekonomi |
| 5 | Padang Pariaman | Masalah pertambangan galian C di daerah Lubuk Alung yang belum mempunyai izin. | Konflik sosial ekonomi |
| 6 | Sijunjung | Permasalahan batas wilayah antara Kampung Surau dengan wilayah Parik Rantang. | Konflik batas wilayah |
| 7 | Pasaman Barat | Konflik sengketa lahan antara masyarakat adat dengan perusahaan perkebunan | Konflik sumber ekonomi |

Sumber : Kesbangpol Sumatera Barat 2016

Dari pemaparan tabel 1 terlihat bahwa beberapa daerah di Sumatera Barat memang rawan terjadi konflik. Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar konflik berlatar ekonomi dan batas wilayah. Namun jika dilihat lebih mendalam, konflik yang terjadi tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan dari kedua belah pihak yang berkonflik, seperti perbedaan daerah, etnik dan kepercayaan.

Sebagai daerah yang rawan konflik, selain konflik sosial dalam masyarakat, beberapa sekolah di Sumatera Barat juga pernah terjadi konflik. Berikut adalah beberapa sekolah yang siswanya pernah terlibat tawuran dengan siswa lain atau dengan sekolah lain :

**Tabel 2. Tawuran antar siswa di Sumatera Barat
Tahun 2016**

| No | Lokasi | Konflik | Ket |
|----|-----------------|---|--------------------------|
| 1 | Padang Panjang | Tawuran antar SMK 1 Batipuh dengan SMK Karya, SMK Cendana, SMK 2 Padangpanjang, sekaligus MTS Thawalib Putra dan SMP Marapi Padangpanjang. | Tawuran antar sekolah |
| 2 | Lubuk Basung | Tawuran di Lubuk Basung, Agam. Antar siswa dari berbagai sekolah dan non sekolah yang seusianya dengan siswa SMAN 2 Lubuk Basung. | Tawuran antar sekolah |
| 3 | Pariaman | Tawuran antar pelajar SMA N 6 Pariaman, dengan siswa SMKN 1 Pariaman. | Tawuran antar sekolah |
| 4 | Pesisir Selatan | Tawuran di SMA N 1 Lunang, yang mana tawuran ini melibatkan dua kelompok Etnis yaitu Etnis Jawa dan Etnis Minangkabau. | Tawuran siswa di sekolah |
| 5 | Padang | Tawuran di kawasan Imam Bonjol, Padang, sebanyak 26 orang pelajar dari berbagai sekolah tingkat atas di Kota Padang diamankan di Mapolresta Padang. | Tawuran antar sekolah |

Sumber : Media Online Sumbar 2016

Dari tabel 2 terlihat bahwa bukan hanya konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga ada tawuran antar pelajar. Dimana tawuran antar pelajar ini bisa berujung konflik antar masyarakat dan sebaliknya konflik antar masyarakat juga bisa menjadi latar belakang tawuran antar pelajar. Selain itu dari tabel 1

tentang konflik sosial dalam masyarakat, terlihat bahwa permasalahan ekonomi adalah yang paling dominan sebagai penyebab konflik di Sumatera Barat. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kecemburuan sosial oleh masyarakat lokal terhadap pendatang, perebutan lahan dengan pihak swasta dan sengketa batas wilayah. Namun bila dilihat lebih mendalam, konflik tersebut lebih cepat terjadi apabila pihak yang bersengketa berbeda etnik. Misalnya konflik batas wilayah di Pesisir Selatan, Sijunjung dan Pasaman Barat, dimana konflik akan lebih sering muncul karena masyarakatnya yang multietnik.

Dari daerah-daerah rawan konflik tersebut, daerah yang budaya masyarakatnya juga beragam adalah Pasaman Barat, dimana tiga etnik besar yaitu etnik Minangkabau, Jawa dan Mandailing menjadi etnik yang paling dominan di daerah tersebut. Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang rawan konflik. Sepanjang tahun 2016 tercatat konflik tanah yang terjadi lebih dari 56 kasus (BPN Pasbar 2016). Beberapa kasus yang terjadi diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 3. Konflik di Kabupaten Pasaman Barat
Tahun 2016**

| No | Lokasi | Konflik | Ket |
|-----------|----------------|---|-----------------|
| 1 | Aia Gadang | Tuntutan plasma masyarakat Aia Gadang terhadap PT Anam Koto | Konflik Ekonomi |
| 2 | Manggonang | Sengketa lahan antara masyarakat Manggonang dengan PT Anam Koto | Konflik Ekonomi |
| 3 | Silambau | Tuntutan masyarakat Silambau Lubuak Saruang Kinali terhadap PT Perkebunan Nusantara VI. | Konflik Ekonomi |
| 4 | Kinali | Sengketa Kelompok Tani Semangat Baru dengan PT Primata Mulia Kinali. | Konflik Ekonomi |
| 5 | Sungai Beremas | Sengketa lahan hutan tanaman rakyat (HTR) di Kecamatan Sungai Beremas | Konflik Ekonomi |
| 6 | Luhak nan Duo | Sengketa lahan kelompok tani budidaya rotan dengan PT Permata Hijau Pasaman | Konflik Ekonomi |

| | | | |
|---|-------------|--|-----------------|
| 7 | Koto Gadang | Sengketa lahan Hak Guna Usaha (HGU) PT Laras Inter Nusa dengan masyarakat Koto Gadang Jaya | Konflik Ekonomi |
| 8 | Sungai Aur | Tuntutan Plasma KUD Sungai Aur dengan PT Bakrie Pasaman Plantation | Konflik Ekonomi |
| 9 | Air bangis | konflik pemuda Air Bangis dengan PO Mitra Kencana Ujunggading | Konflik Ekonomi |

Sumber : BPN Pasbar 2016

Dari paparan tabel 3 terlihat bahwa beberapa daerah di Pasaman Barat memang rawan terjadi konflik. Meskipun sebagian besar konflik berlatar konflik ekonomi namun sebagian besar konflik yang terjadi bukan dari satu etnik yang sama. Misalnya konflik Air Bangis dan Ujunggading dimana masyarakat Air Bangis beretnik Minangkabau sedangkan Ujunggading beretnik Mandailing. Begitu juga dengan konflik di kecamatan lainnya di Pasaman barat, umumnya konflik terjadi dengan etnik yang berbeda seperti etnik Jawa sebagai etnik pendatang.

Sebagai daerah yang rawan konflik antar etnik, masyarakat multietnik di Pasaman Barat seharusnya mendapat pemahaman nilai multikultural yang lebih untuk mencegah terjadinya konflik. Pemahaman nilai multikultural tersebut juga bisa dilakukan dengan sosialisasi dalam masyarakat dan melalui penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Selain sebagai wadah penanaman nilai multikultural pada siswa, sekolah di Pasaman Barat juga berpotensi konflik karena di beberapa sekolah siswanya terdiri dari berbagai etnik seperti etnik Jawa, Minangkabau dan Mandailing.

Salah satu sekolah di Pasaman Barat yang siswa dan gurunya multikultur adalah SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kecamatan Lembah Melintang Kenagarian Ujunggading, dimana siswa dan gurunya berasal dari etnik Mandailing, etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Dari observasi penulis terhadap data sekolah menunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 4. Siswa di SMA Negeri 1 Lembah Melintang
Tahun 2017 Berdasarkan Etnik**

| No | Etnik | Jumlah | Persentase |
|--------------|------------|-------------|--------------|
| 1 | Minang | 481 | 45 % |
| 2 | Mandailing | 568 | 53 % |
| 3 | Jawa | 21 | 2 % |
| Total | | 1070 | 100 % |

Sumber : Profil sekolah SMA N 1 Lembah Melintang 2017

Dari tabel tersebut terlihat bahwa etnik siswa yang paling dominan adalah etnik Mandailing dan terbesar kedua adalah etnik Minang. Sedangkan siswa dari etnik Jawa hanya sebagian kecil. Disamping itu, guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Lembah Melintang juga berasal dari berbagai etnik, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 5. Guru di SMA Negeri 1 Lembah Melintang
Tahun 2017 Berdasarkan Etnik**

| No | Etnik | L | P | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------------|----|----|-----------|------------|
| 1 | Minangkabau | 8 | 22 | 30 | 37.5 % |
| 2 | Mandailing | 12 | 36 | 48 | 60 % |
| 3 | Jawa | 2 | 0 | 2 | 2.5 % |
| Total | | | | 80 | |

Sumber : Profil sekolah SMA N 1 Lembah Melintang 2017

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa etnik guru yang dominan adalah etnik Mandailing dan etnik Minang. Sedangkan siswa dari etnik Jawa hanya 2 orang guru. Secara langsung memang permasalahan konflik masih terlihat buram diantara etnik Minang dan etnik Mandailing dan Jawa, selain itu dalam pergaulan disekolah, etnosentrisme siswa dari etnik Mandailing sebagai etnik dominan tidak terlihat dalam kelompok pergaulan di sekolah.

Selain adanya keberagaman etnik diantara para siswa disekolah yaitu etnik Mandailing, Minangkabau dan Jawa, juga terdapat keberagaman dalam agama. Selain agama Islam, juga ada 5 orang siswa dan satu orang guru yang memeluk

agama Kristen di SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Terkait dengan perbedaan agama, siswa dari agama Kristen selalu beaur dengan siswa yang Muslim, baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas, kegiatan keagamaan seperti Kultum pada hari Jum'at dan memakai baju busana Muslim bagi laki-laki dan berjilbab bagi perempuan. Tetapi dalam hal ritual keagamaan (sholat), mereka tidak ikut melaksanakan.

Dari wawancara penulis dengan beberapa orang siswa dari etnik Mandailing dan Minang, salah seorang siswi bernama Elsa (17) dari etnik Minang di sekolah itu menyatakan bahwa memang tidak semua siswa membeda-bedakan teman, namun ada beberapa teman yang ketika berkomunikasi dengan sesama mereka menggunakan bahasa Mandailing yang hal tersebut membuat dia risih karena tidak paham dengan bahasa mereka, dan hal tersebut membuat dia merasa disisihkan. Kemudian dari wawancara dengan siswi dari etnik Mandailing, Aminah (17) menyatakan bahwa mereka tidak merasa membeda-bedakan teman, hanya saja berteman dengan teman sebahasa (Mandailing) dengan kita akan lebih mudah akrab dan komunikasi lebih lancar.

Permasalahan lain yang terjadi adalah dalam cara pemilihan kepala sekolah, dimana setiap pergantian kepala daerah, selalu diiringi dengan pergantian kepala sekolah di SMA N 1 Lembah Melintang. Pada periode kepemimpinan Bapak Syahiran (etnik Mandahiling) tahun 2008 sekolah ini dipimpin oleh Bapak Panyabungan Siregar (Mandailing), kemudian ketika kepala daerah dipimpin oleh Bapak Baharuddin (etnik Minang) pada tahun 2011, kepala sekolah berganti menjadi Bapak Khaidir (etnik Minang). Kemudian pada saat ini, ketika

pemerintah daerah kembali dipimpin oleh Bapak Syahiran (etnik Mandailing), sekolah ini dipimpin oleh Bapak Ali Arman (etnik Mandailing).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa permasalahan yang ada diantaranya masih ada dari kalangan siswa yang menggunakan bahasa khas etnik dalam pergaulan yang menyebabkan kerisihan dari etnik lain; dan masih adanya budaya dalam tingkat pemerintahan yang mana jika salah satu etnik berkuasa, maka jajaran dibawahnya adalah etnik yang si penguasa (etnosentrisme penguasa). Namun meskipun demikian, di SMA Negeri 1 Lembah Melintang belum pernah terjadi konflik ataupun tawuran dengan sekolah lain. Padahal dengan beragamnya etnik di sekolah tersebut menyebabkan adanya potensi konflik antar siswa. Selain itu, meskipun ditengah-tengah berlangsungnya etnosentrisme penguasa yang sering sekali mengganti kepala sekolah, namun dominasi salah satu etnik tidak pernah terjadi di sekolah ini.

Beberapa peneliti juga sudah banyak membicarakan tentang eksistensi etnik Minangkabau dan Mandailing, diantaranya penelitian Aldri Frinaldi (2013) tentang Budaya Kerja *Giot Ipas* dalam Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Mandailing (Studi pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). Penelitian tersebut bertujuan membandingkan kinerja orang dari etnik Minangkabau dan etnik Mandailing dalam permasalahan budaya kerja *giot ipas* pada orang-orang etnik Mandailing. Selanjutnya adalah peneltian oleh Adri Febrianto, Etmi Hardi dan Bustamam (2011) tentang *Orang Minangkabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan*. Penelitian itu bertujuan untuk meneliti proses akulturasi budaya Minangkabau oleh orang Mandailing.

Selanjutnya penelitian Fitri Eriyanti (2013) tentang *Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, dan Mentalitas Yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Sosial dalam Masyarakat Sumatera Barat*, penelitian tersebut meneliti tentang fungsi sistem kekerabatan dalam budaya minangkabau dalam mengatasi konflik. Kemudian penelitian Zaiyardam Zubir dan Nurul Azizah Zayzda (2010) tentang *Peta Konflik dan Konflik Kekerasan di Minangkabau Sumatera Barat*, penelitian ini bertujuan memetakan daerah-daerah konflik dan rawan konflik di Sumatera Barat. Selanjutnya penelitian Elly Kristin (2013) tentang *Strategy In Avoiding Conflict Multicultural Society (Case Study: Community In Nagari Koto Baru District Luhak Nan Duo West Pasaman)*. Selanjutnya penelitian oleh Undri (2013) tentang *Konflik Tanah di Daerah Perbatasan (Studi Kasus Tiga Kelompok Etnik di Pasaman, Sumatera Barat, 1930-1960)*, penelitian ini menceritakan konflik-konflik yang pernah terjadi antara etnik Minangkabau, Mandailing dan Jawa.

Dari berbagai penelitian tersebut, penulis melihat penelitian yang ada lebih dominan meneliti bagaimana etnik Minangkabau dan Mandailing dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana kehidupan bermasyarakat etnik Minangkabau, Mandailing dan Jawa dalam pergaulan di sekolah. Karena sekolah termasuk salah satu tempat berbaurnya budaya berbeda, dan seharusnya sekolah dapat memberikan bentuk pendidikan multikultural kepada peserta didiknya.

Dari permasalahan tingkat pemerintah sekolah yang terjadi, dari penggunaan bahasa etnik dalam pergaulan sekolah, seharusnya sekolah SMA Negeri 1 Lembah Melintang sangat berpotensi konflik. Namun hingga saat ini

konflik tersebut tidak pernah terjadi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana sekolah memberikan penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa agar tidak terjadi etnosentrisme budaya dan untuk mencegah konflik. Oleh karena itu, dari keberagaman budaya disekolah ini, maka penulis tertarik meneliti tentang *“Integrasi Sosial Siswa Multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”*.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat dilihat beberapa permasalahan diantaranya :

1. Adanya pembauran dikalangan peserta didik;
2. Adanya potensi konflik antar siswa karena berbeda etnik;
3. Penggunaan bahasa etnik dalam pergaulan yang menyebabkan kerisihan terhadap etnik lain;
4. Sekolah masih dibayang-bayangi oleh etnosentrisme penguasa;
5. Masih adanya budaya dalam tingkat pemerintahan yang mana jika salah satu etnik berkuasa, maka jajaran dibawahnya adalah etnik yang si penguasa (etnosentrisme penguasa).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial siswa multukultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat?
2. Bagaimana potensi konflik antar siswa multukultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat?
3. Bagaimana usaha-usaha sekolah dalam mencegah terjadinya konflik multikultural antar siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.
2. Untuk menganalisis potensi konflik antar siswa multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat
3. Untuk menganalisis usaha-usaha sekolah dalam mencegah terjadinya konflik multikultural antar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Mengembangkan bidang keilmuan Umumnya bidang Pendidikan Kewarganegaraan, sosiologi, sejarah, Pend. Agama Islam dan Seni Budaya. Sedangkan kajian khususnya bidang khususnya menyangkut bidang pendidikan multikultural, konflik dan integrasi sosial.
 - b. Penelitian ini juga akan memperkaya referensi tentang kajian-kajian konflik antar etnis dalam masyarakat.
 - c. Memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan manajemen dan resolusi konflik.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk membantu sekolah dalam upaya integrasi sosial siswa dan penanaman nilai-nilai multikultural serta upaya pencegahan konflik bagi siswa-siswa yang multikultural terkait dengan upaya-upaya yang dapat ditawarkan dalam penelitian
 - b. Memetakan potensi konflik yang mungkin terjadi pada masyarakat multi etnis sehingga dapat diantisipasi.

- c. Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengupayakan terwujudnya integrasi sosial yang harmonis dalam masyarakat.
- d. Sebagai bahan masukan bagi pemerhati kajian kemasyarakatan dalam memanfaatkan informasi yang diperoleh dalam penelitian.
- e. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji konflik-konflik masyarakat multietnis.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Interaksi sosial siswa multikultur terjadi dalam proses asosiatif. Poses asosiatif terjadi dalam bentuk kerjasama siswa multietnik melalui kegiatan gotongroyong dan kegiatan formal lainnya. Sedangkan kegiatan nonformal terjadi dalam interaksi dalam geng siswa multietnik. Interaksi selanjutnya adalah dalam bentuk toleransi siswa antaretnik, dimana siswa nonmuslim dengan tanpa paksaan mengikuti busana muslimah setiap jumat dan mengikuti pelajaran PAI di kelas padahal sekolah tidak mewajibkan hal tersebut bagi mereka. Interaksi selanjutnya adalah akulturasi, yaitu akulturasi dalam kesenian dan akulturasi bahasa. Dalam akulturasi bidang kesenian siswa dari etnik Jawa, Mandailing dan Minangkabau belajar tarian budaya lain selain budayanya. Namun tetap belajar dan mempertahankan budaya masing-masing.

Potensi konflik antar siswa multikultur dapat terjadi dalam dua hal, yaitu adanya etnosentrisme dan stereotipe pada siswa multietnik. Etnosentrisme terjadi ketika budaya etnik Mandailing selalu menjadi unggulan dalam bidang kesenian sehingga bisa memunculkan kecemburuan pada etnik lain. Sedangkan stereotipe adalah anggapan-anggapan terhadap etnik lainnya. Misalnya terhadap etnik Minangkabau stereotipenya adalah licik, terhadap etnik Mandailing disebut giot ipas dan parlosok (buru-buru dan pemalas) dan etnik Jawa disebut apatis dan pelit.

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa yang berbeda budaya yaitu, *Pertama*, sekolah menerapkan prinsip keadilan. Hal tersebut terlihat dari penerimaan siswa dari segala etnik melalui seleksi masuk

sekolah dan tidak adanya kelas khusus etnik A maupun etnik B. *Kedua*, sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal tersebut terlihat melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Nilai-nilai tersebut adalah demokrasi dan keadilan dalam pemberlakuan sama kepada seluruh siswa. Nilai toleransi dengan tidak memaksakan kehendak kepada siswa yang berbeda agama. Nilai persatuan dan kerjasama dalam setiap kegiatan kerja kelompok dikelas dan di luar kelas. Serta penghargaan terhadap etnik lain serta dengan bahasa guru dalam mengajar di kelas selalu menggunakan bahasa Indonesia agar semua siswa paham dengan apa yang disampaikan guru dan sebagian etnis tidak merasa dikucilkan. *Ketiga*, sekolah mewadahi budaya multi-etnik siswa. Hal ini dilakukan sekolah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan acara pagelaran seni setiap akhir tahun.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SMA Negeri 1 Lembah Melintang tentang integrasi sosial siswa multikultur bukanlah tanpa makna. Dengan hasil penelitian yang peneliti hal-hal yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Lembah Melintang terhadap siswanya yang berbeda etnik terbukti dapat mencegah terjadinya konflik antar siswa yang berbeda budaya.

Dari hal tersebut, ada beberapa hal yang harus menjadi implikasi dari penelitian ini, diantaranya :

1. Nilai-nilai bhinneka tunggal ika menjadi bagian dari visi-misi sekolah.
2. Menjadikan sekolah sebagai sekolah model dalam hal multikultural
3. Sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencegah konflik yang berunsur sara

4. Sekolah membuat lomba seni tahunan agar budaya-budaya masing-masing etnik dapat terjaga kelestariannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Lebah Melintang, maka penulis mengemukakan beberapa saran terkait dengan integrasi sosial siswa multikultur di sekolah tersebut, diantaranya :

1. Sekolah memasukkan mata pelajaran pendidikan multikultural pada muatan lokal, agar penanaman nilai-nilai multikultural lebih terstruktur dan lebih jelas sasaran.
2. Sekolah membuat aturan yang lebih jelas terkait dengan penanganan siswa yang kemungkinan akan menimbulkan konflik dari potensi konflik yang ada. Misalnya mempertegas aturan yang ada, dengan menskors atau memberhentikan siswa apabila ia terbukti memancing konflik antar etnik di sekolah tersebut.
3. Wali kelas lebih peduli terhadap latar belakang setiap siswanya, agar apabila siswa kesulitan dalam adaptasi maka guru lebih mudah dalam mengambil tindakan agar siswa tersebut mudah dalam beradaptasi.
4. Tokoh masyarakat juga dilibatkan dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal kepada seluruh siswa.
5. Pemerintah daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan lebih giat lagi dalam membuat *event* budaya antar sekolah agar budaya-budaya seluruh etnik di Pasaman Barat dapat menjadi lestari.

Daftar Pustaka

- Achmad Fedyani Saifuddin. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia.
- Adri, Febrianto.(2011). Orang Minangkabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan. *Jurnal Humanus*. Vol, 10, No. 1.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akhmad Hidayatullah. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Aldri, Frinaldi. (2013). Budaya Kerja “Giot Ipas” dalam Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Mandailing (Studi pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Humanus*. Vol, 12, No.1.
- Anton, Suwito. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal Civics*. Vol, 2, No. 2.
- Arif, Unwanullah. (2012). Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Vol, 1, No. 1.
- Budimansyah, Dasim. 2016. *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bumi Siliwangi : Widya Aksara Press.
- Budi Suyanto (2010) Implikasi Bilingualisme Pengajaran Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Siswa Menjalinkan Interaksi Antar-etnik. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol.1.No.1.
- Eka, Hendry. (2013). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Jurnal Penelitian*. Vol, 21, No. 1.
- Eli Karlani (2011) Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa. *Jurnal PPKn*. Vol. 24. No. 2.
- Erik Aditia Ismaya. 2011. Pendidikan Multikultural di Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Fahmi, Rafika Perdana. (2015). Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol, 9, No. 2.
- Farida Hanum. 2010. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.3. No. 1.